

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia Indonesia telah menerima Pancasila sebagai ideologinya. Ideologi yang bersumberkan pandangan hidup merupakan kristalisasi nilai-nilai yang diterima dan dijadikan pedoman masyarakat dan negara. Seandainya seluruh ideologi dan segala isinya dan peranannya diterapkan dengan sesungguhnya oleh manusia yang bermasyarakat dalam segala bidang maka keadaan masyarakat itu ideal.

Menurut Widjaja (1986:7) tujuan pembangunan nasional pada hakikatnya adalah “pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya”.

Pengembangan manusia dan masyarakat, tingkah laku manusia dan masyarakat dalam kenyataannya tidak atau belum sesuai dengan apa yang diharapkan, sesuai dengan ideologi yang telah disepakati. Masalah ini juga dirasakan dan dialami serta disadari oleh manusia dan masyarakat Indonesia.

Stereotipe adalah penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok di mana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotipe merupakan jalan pintas pemikiran yang dilakukan secara intuitif oleh manusia untuk menyederhanakan hal-hal yang kompleks dan membantu dalam pengambilan keputusan secara cepat. Namun, stereotipe dapat berupa [prasangka](#) positif dan juga negatif, dan kadang-kadang dijadikan alasan untuk melakukan

tindakan [diskriminatif](#). Sebagian orang menganggap segala bentuk stereotipe negatif. Stereotipe jarang sekali akurat, biasanya hanya memiliki sedikit dasar yang benar, atau bahkan sepenuhnya dikarang-karang.

Berbagai [disiplin ilmu](#) memiliki pendapat yang berbeda mengenai asal mula stereotipe. [Psikolog](#) menekankan pada pengalaman dengan suatu kelompok, pola [komunikasi](#) tentang kelompok tersebut, dan konflik antarkelompok. [Sosiolog](#) menekankan pada hubungan di antara kelompok dan posisi kelompok-kelompok dalam tatanan sosial. Para humanis berorientasi psikoanalisis (mis. [Sander Gilman](#)) menekankan bahwa stereotipe secara definisi tidak pernah akurat, namun merupakan penonjolan ketakutan seseorang kepada orang lain, tanpa mempedulikan kenyataan yang sebenarnya. Walaupun jarang sekali stereotipe itu sepenuhnya akurat, namun beberapa penelitian statistik menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus stereotipe sesuai dengan fakta terukur.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Itulah dia sedikit penjabaran tentang definisi budaya. Artinya budaya adalah kebiasaan dalam sebuah masyarakat yang terus terjadi hingga diturunkan kepada generasi-generasi selanjutnya. Budaya yang mengatur setiap masyarakatnya untuk berbuat sesuai dengan apa yang dipercayai dan tidak melanggar apa yang dipercayai. Dalam hidup bermasyarakat yang memiliki budaya yang berbeda, seringkali kita lupa bahwa kita hidup di wilayah yang memiliki ragam budaya yang tidaklah sama. Sehingga membuat cara pandang kita terhadap budaya lain seringkali salah atau hanya berdasarkan persepsi yang kita dengar dari orang lain.

Maka stereotipe budaya adalah penilaian seseorang atau kelompok tertentu terhadap orang atau kelompok tertentu dimana penilaian tersebut hanya berdasarkan persepsi atau prasangka yang belum tentu benar tapi dianggap benar dan digeneralisasikan sebagai suatu hal yang mendasari pemikiran kognitif orang atau kelompok yang berstereotipe. Stereotipe budaya adalah seperangkat penilaian dari kelompok budaya tertentu yang berkaitan dengan suatu kategori manusia atau suatu generalisasi yang berlebihan tentang ciri-ciri suatu kelompok budaya tertentu yang membuat simbol-simbol atau kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki budaya tertentu yang bernilai negatif dari budaya lainnya.

Hal inilah yang sering menghambat kita dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan kita di masyarakat. Seringkali kita menilai suatu daerah karena apa yang pernah kita dengar dari orang lain atau karena pengalaman dengan orang lain yang berasal dari daerah tersebut juga. Hal ini sering disebut dengan stereotipe budaya. Secara lebih jelasnya, stereotipe budaya ialah menggeneralisasikan budaya-budaya berdasarkan sedikit informasi dan membentuk asumsi orang-orang berdasarkan keanggotaan mereka dalam suatu kelompok. Bisa juga didefinisikan sebagai penilaian terhadap seseorang hanya berdasarkan persepsi terhadap kelompok dimana orang tersebut dapat dikategorikan. Stereotipe budaya adalah salah satu dari beberapa faktor yang dapat menghambat komunikasi lintas budaya.

Seringkali kita tanpa sadar menyamakan seseorang dengan orang lain dikarenakan berasal dari kelompok atau budaya yang sama. Hal ini dilakukan atas dasar persepsi kita terhadap suatu kelompok yang mengakar secara terus menerus. Stereotipe ada yang positif dan ada pula yang negatif. Penstereotipan budaya

adalah proses menempatkan orang-orang ke dalam kategori-kategori, atau penilaian mengenai orang-orang atau obyek-obyek berdasarkan kategori-kategori yang sesuai daripada berdasarkan karakteristik individual mereka.

Stereotipe menjadi salah satu dari beberapa faktor yang dapat menghambat komunikasi lintas budaya. Karena stereotipe tersebut dapat membuat kita terlalu cepat mengambil kesimpulan terhadap seseorang tanpa mengenal karakter orang tersebut secara individual. Misalnya, banyak orang yang menganggap bahwa orang Padang itu pelit, padahal tidak semua orang Padang itu pelit. Ini merupakan salah satu contoh stereotipe negatif yang diberikan orang-orang kepada orang Padang. Contoh lainnya, orang Jawa digambarkan sebagai orang yang halus, menerima apa adanya, dan pemaaf. Bahkan ketika diinjak pun, mereka akan bilang, "Maaf, kaki Anda menginjak kaki saya". Lain lagi dengan orang Batak yang digambarkan sebagai pekerja keras, temperamen, dan lugas mengatakan sesuatu sejelas mungkin.

Orang Mandailing seringkali diidentikkan dengan pola hidup yang sederhana dan logat bahasa yang tidak pernah hilang walaupun sudah lama merantau ke daerah orang sehingga ketika sesama orang Mandailing bertemu maka mereka akan berbicara dengan bahasa daerah mereka tanpa mempedulikan orang-orang di sekitar mereka. Cap yang dilekatkan pada etnis Karo lain lagi, mental keras, hati lembut dan jiwa pendendam yang dimiliki etnis ini menyebabkan mereka sering disenangi dalam pergaulan terkadang karena etnis ini terkenal dengan dendamnya maka tak jarang orang yang berteman dengan etnis ini akan lebih hati-hati dalam melontarkan kata atau kalimat, karena takut akan menyinggung perasaan orang etnis ini. Kegemaran etnis Karo dalam memakan

sirih sambil beraktivitas cenderung membuat orang-orang yang baru mengenal etnis ini akan merasa risih saat harus dihadapkan dengan etnis tersebut.

Berdasarkan beberapa contoh di atas, dapat memberikan gambaran bahwasanya manusia dalam menilai orang lain, terutama yang bukan bagian atau diluar komunitasnya, disadari atau tidak seringkali terjebak dalam stereotipe budaya. Inilah beberapa citra kesukuan yang seringkali menyebabkan terjadinya kekeliruan pemahaman dalam komunikasi. Dalam lingkup komunikasi global, kita sering menghakimi bahwasanya orang barat sebagai manusia yang kurang sopan hanya karena, misalnya ada perbedaan nilai kesopanan dalam penggunaan tangan kiri dan kanan. Karena dalam budaya Indonesia, penggunaan tangan kiri dianggap kurang sopan, hanya tangan kananlah yang dianjurkan dalam memberikan atau menunjuk sesuatu.

Hal inilah yang seringkali membuat kita terjebak dalam stereotipe dan overgeneralisasi budaya, yang seringkali menghambat komunikasi lintas budaya bahkan beresiko terjadinya ketersinggungan budaya. Karena orang tidak bisa begitu saja menerima saat budaya atau gaya hidupnya dikatakan tidak sopan atau kurang santun. Dengan kata lain, penilaian itu seringkali hanya dengan memakai kacamata budaya atau perilaku kita sendiri, untuk mengukur dan menilai budaya serta perilaku orang lain.

Lain lagi halnya stereotipe budaya yang peneliti temui saat melakukan kegiatan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) serta hasil observasi awal di sekolah SMA Perguruan Keluarga Pematangsiantar sebagian besar siswa masih belum bisa menerima perbedaan yang ada di dalam kelompok budaya tertentu. Ketidakkampuan siswa dalam menerima perbedaan tersebut dapat

dilihat saat siswa melakukan proses belajar mengajar di dalam kelas. Ada satu orang siswa yang seringkali menjadi bahan ejekan dan tertawaan siswa yang lain., kita sebut saja (siswa A). Misalnya, saat siswa A berbicara di depan kelas atau hanya mengemukakan pendapatnya di dalam kelas maka secara disengaja ataupun tidak siswa yang lain secara spontan mengejek, menertawakan serta menirukan logat bahasa yang disampaikan oleh siswa tersebut. Setelah peneliti mengamati dan mencari informasi mengenai siswa A tersebut maka peneliti mengetahui bahwa siswa A tersebut adalah suku Mandailing yang memang masih kental sekali logat daerah yang dimiliki oleh siswa A tersebut. Hal itulah yang menyebabkan siswa A tersebut sering dijadikan bahan tertawaan teman-teman sekelasnya.

Dari pengamatan peneliti setelah siswa A diejek dan ditertawakan oleh teman-teman sekelasnya siswa A jadi malu dan cenderung diam saat proses belajar mengajar di kelas berlangsung. Bila hal tersebut tidak ditanggulangi maka siswa A akan kehilangan percaya diri dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya. Dan untuk teman-teman yang tidak bisa menerima perbedaan budaya dalam kelompok tersebut maka akan sangat disayangkan sekali masa perkembangan dimana seharusnya mereka didik secara moral dan dengan penanaman karakter tidak akan berkembang secara optimal dan setelah mereka dewasa pergaulan dalam lingkungan sosial mereka pun akan sulit untuk mereka kembangkan karena pada masa perkembangan saat ini mereka tidak mampu untuk memilih dan menelaah mana hal-hal yang wajar dan tidak untuk diterima secara terbuka. Maka sudah sewajarnya mereka didik dan dibina di sekolah melalui sistem pendidikan.

Purba, 2012:1 Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, tentang sistem pendidikan, yaitu: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sekolah merupakan lembaga formal yang secara khusus dibentuk untuk menyelenggarakan pendidikan bagi masyarakat. Di sekolah terdapat sejumlah bidang pelayanan sekolah seperti bidang administrasi dan supervisi yaitu kepala sekolah, bidang pengajaran yaitu guru bidang studi serta bidang bimbingan yaitu guru pembimbing. Semua bidang tersebut saling bekerja sama agar pendidikan di sekolah berjalan dengan baik sehingga tujuan sistem pendidikan dan tujuan sekolah tercapai. Maka konselor perlu memberikan bantuan atau bimbingan kepada siswa, karena guru pembimbing merupakan tenaga utama dan orang yang ahli dalam pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Konselor dapat menggunakan teknik PKC-KO dalam menyampaikan layanan kepada siswa.

Teknik PKC-KO adalah teknik pembelajaran karakter-cerdas format kelompok. PKC-KO satu-satunya teknik bimbingan dan konseling yang mengaitkan segala pembahasan masalahnya ke dalam 45 butir wujud pengalaman Pancasila dalam suasana kelompok dengan menghayati dan mengamalkan nilai-nilai karakter cerdas dalam wujud perilaku dan kehidupan pada umumnya.

Menurut FIP UNP (2012) isi PKC-KO adalah seluruh butir nilai-nilai karakter-cerdas dengan nilai-nilai luhur Pancasila termasuk di dalamnya yang secara langsung terkait dalam kehidupan nyata dengan meningkatkan Wawasan, Pengetahuan, Keterampilan, Nilai dan Sikap (WPKNS). Dan membangun

kemampuan Berpikir, Merasa, Bersikap, Bertindak, dan Bertanggungjawab (BMB3).

Diharapkan dengan pemberian layanan bimbingan kelompok teknik PKC-KO dalam meminimalisir sikap stereotipe budaya, siswa tidak lagi mencela, mengejek dan menertawakan temannya yang berasal dari daerah yang masih kental akan kebudayaan daerahnya dan masih butuh waktu untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat ia bergaul sebagaimana mestinya. Karena Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang tidak bisa dihilangkan dari karakteristik Indonesia yang terdiri dari suku yang bermacam-macam tetapi tetap satu. Dan dapat mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar itulah, penulis merasa penting mengambil judul **“Pengaruh Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik PKC-KO dalam Meminimalisir Sikap Stereotipe Budaya Pada Siswa Kelas X SMA Perguruan Keluarga Pematangsiantar Tahun Ajaran 2013/2014”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya siswa yang mengejek, menertawakan serta meniru logat bahasa teman sekelasnya.
2. Adanya siswa yang tidak mampu berinteraksi dengan teman di kelasnya.

3. Siswa tidak mau bergaul dengan budaya yang berbeda dengan budaya dirinya.
4. Siswa tidak percaya diri dalam mengeluarkan pendapat saat berada dalam kelompok budaya yang tidak sama dengan budayanya.
5. Dibutuhkan bantuan untuk meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi sosial, antara lain dapat dilakukan dengan layanan orientasi, layanan informasi, layanan mediasi, layanan konseling kelompok, konseling individu, layanan konten, layanan penempatan dan penyaluran.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari timbulnya permasalahan dan penafsiran yang berbeda-beda, maka perlu ada pembatasan yang diteliti. Masalah yang akan dibahas adalah “Pengaruh Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik PKC-KO dalam Meminimalisir Sikap Stereotipe Budaya Pada Siswa Kelas X SMA Perguruan Keluarga Pematangsiantar Tahun Ajaran 2013/2014.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik PKC-KO dalam meminimalisir sikap stereotipe budaya pada siswa kelas X SMA Perguruan Keluarga Pematangsiantar Tahun Ajaran 2013/2014 ?
2. Apa penyebab munculnya stereotipe ?

3. Bagaimana stereotipe dalam kehidupan sehari-hari ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah “Untuk memperoleh informasi apakah ada pengaruh pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik PKC-KO dalam meminimalisir sikap stereotipe budaya pada siswa kelas X SMA Perguruan Keluarga Pematangsiantar Tahun Ajaran 2013/2014”.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain:

1. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa : setelah mendapatkan layanan bimbingan kelompok teknik PKC-KO siswa memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan budaya lain.
2. Bagi Sekolah : dapat dijadikan model untuk memberikan layanan bimbingan kelompok teknik PKC-KO kepada siswa.
3. Bagi Guru BK : dapat dijadikan landasan untuk melakukan layanan bimbingan untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalahnya.

2. Manfaat Konseptual

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan tema yang sama dalam lingkup masalah yang berbeda.